

Koridor Pecinan Dengan Karakter *Foodscape* Pada Kawasan Pasar Lama Kota Tangerang

Anggun Nur Apipah¹⁾, Dyah Titisari Widyastuti¹⁾

¹⁾Fakultas Teknik / Departemen Teknik Arsitektur Dan Perencanaan /
Program Studi Rancang Kota, Universitas Gadjah Mada
E-mail: anggunnurapipah@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Kawasan Pasar Lama Kota Tangerang, merupakan bagian dari salah satu kawasan permukiman Cina yang ada di Indonesia. Pecinan Kota Tangerang juga memiliki ciri khas pada kawasan, yaitu ditandai dengan kekhasan pada bentukan dan langgam serta adanya aktivitas budayanya, di antaranya adalah makanan khas kawasan Pecinan, makanan khas Pecinan inilah yang kemudian membentuk karakter *foodscape* pada kawasan. *Foodscape* itu sendiri dapat diartikan sebagai ruang spatial yang terbentuk dari aktifitas manusia terkait makanan pada sebuah tempat, sehingga karakternya sangat dipengaruhi oleh ketertautan antara manusia, makanan, dan tempat.

Dalam perkembangannya, sejalan dengan pertumbuhan kota yang semakin pesat ke arah modernisasi yang mengikuti perkembangan jaman pada saat ini, kawasan-kawasan pecinan yang pada umumnya yang berada di pusat kota, mulai menghadapi ancaman seperti perubahan karakter baru pada kawasan. Karakter *foodscape* yang selama ini membentuk identitas kuat pada kawasan Pecinan Kota Tangerang, bukan tidak mungkin akan kehilangan kekhasannya seperti budaya kulinernya, sehingga dengan adanya modernisasi pada saat ini, maka penting untuk menemukenali bagaimana karakter *foodscape* menggunakan metode rasionalistik kualitatif, pada koridor Pecinan Kawasan Pasar Lama, Kota Tangerang, yang merupakan koridor utama, sebagai pusat aktivitas budaya kuliner khas Pecinan, Kota Tangerang, agar dalam arah pertumbuhan kota nantinya, karakter khasnya dapat dipertahankan.

Kata Kunci: *Foodscape*, Koridor, Pecinan, Tangerang

ABSTRACT

The area of Old Market of Tangerang City is one of the Chinese residential areas in Indonesia. Chinatown of Tangerang City also has regional characteristics, which are identified by the form and style. Moreover, there are cultural activities, such as Chinatown typical food. These typical foods then form the foodspace character in this area. Foodscape can be defined as spatial space formed by human activities related to foods in a place so that the character is extremely influenced by the relationships among people, food, and place.

In its development, in line with the rapid growth of the city towards modernization following the current development, Chinatown areas which are generally in the City center start to face threats, including the changes of new characters in the area. The foodscape character which forms a strong identity in the Chinatown area of Tangerang City is possible to lose its characteristic, such as its culinary culture. Furthermore, with the current modernization, it is important to find how the foodscape character using the qualitative rationalistic method in the corridor of Chinatown area of Old Market, Tangerang City, which is the main corridor as the center of culinary culture activities of Chinatown, Tangerang City so that in the city development, the characteristic can be maintained.

Keyword: *Foodscape*, Corridor, Chinatown, Tangerang

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman sejarah dan budaya, salah satunya masuknya budaya Tionghoa yang sudah ada sejak lama di Indonesia. Kawasan penelitian ini berfokus pada sekitar area Pasar Lama, Kota Tangerang, yang menjadi bagian dari salah satu kawasan permukiman Tionghoa, yang ada di Indonesia, menurut sejarahnya bangsa Tionghoa masuk ke Kota Tangerang pada tahun 1407, dimulai oleh pelayaran seorang penjelajah yaitu Laksamana Cheng Ho yang berasal dari China yang misinya bersama rombongannya melakukan pertanian dan perdagangan, yang kemudian kawasan berkembang di mulai dengan mendirikan tempat peribadatan klenteng, pasar, hingga dan hingga menyebar menjadi pemukiman pada kawasan Pecinan Kota Tangerang.

Pecinan Kota Tangerang terkenal juga, dengan istilah sebutan "China Benteng atau Orang Benteng" bahasa ini dari kata asal "Benteng", Bahasa ini juga merupakan sebutan dari Kota Tangerang pada masa itu, pada masa itu pula terdapat sebuah benteng milik Belanda yang berada di sekitar Kota Tangerang tepatnya berada di pinggiran sekitar sungai Cisadane, benteng tersebut juga fungsikan untuk tempat perlindungan atau pengamanan untuk mencegah serangan yang berasal dari kesultanan Banten.

Pada umumnya kawasan Pecinan juga memiliki karakter yang kuat, salah satunya dengan adanya karakter dari budayanya, contoh dari karakter budayanya salah satunya terdapat pada makanan khas Pecinan, makanan khas Pecinan inilah yang kemudian menjadi komponen pembentuk karakter *foodscape* pada kawasan Pecinan.

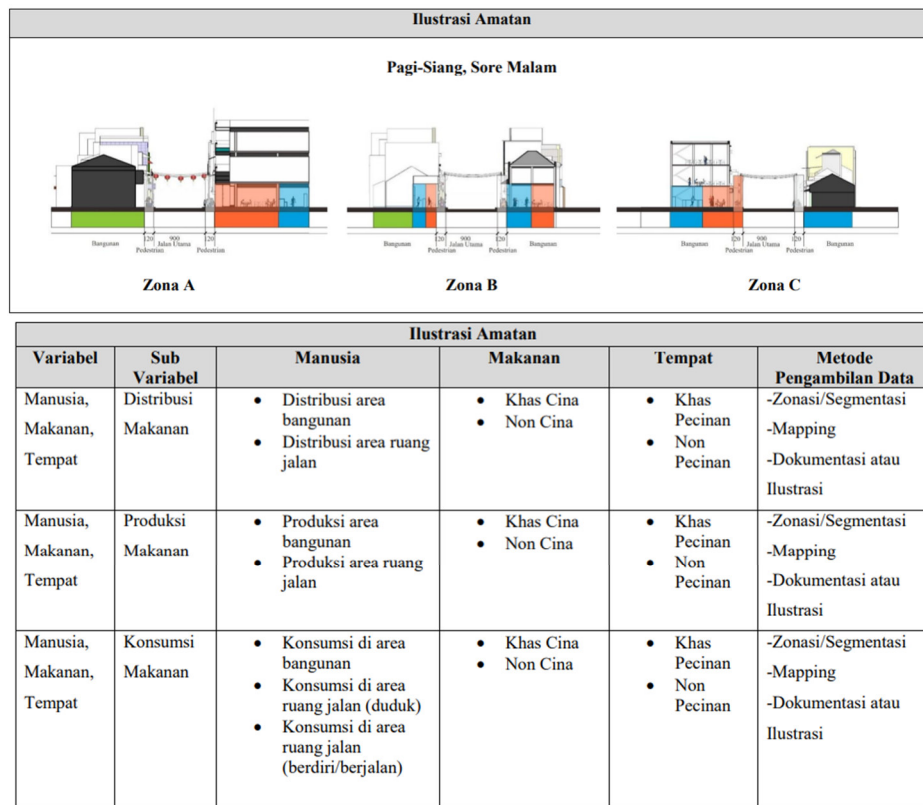
Foodscape dapat diartikan sebagai ruang spatial yang terbentuk dari aktifitas manusia terkait makanan pada sebuah tempat, sehingga karakternya sangat dipengaruhi oleh ketertautan antara manusia, makanan, dan tempat (Olga Nauli Komala (2021)). Dalam penelitian-penelitian yang sebelumnya, variabel dari *foodscape* pada kawasan bersejarah juga berkaitan dengan *tangible environment* yaitu termasuk ke dalam bentuk objek, situs, bangunan yang khas pada kawasan. Kemudian *Intangible environment* yaitu lingkungan yang tidak berwujud, dapat berupa kesenian, pertunjukan, hukum adat, dan juga kepercayaan-kepercayaan yang ada di kawasan Pecinan. (Listen Prima (2022) dan Andy Widyanta (2019)). *Foodscape* dalam *The Foodscape* oleh Uzma Alam (2015) , dapat juga untuk menjelaskan mengenai kekayaan budaya dalam konteks kuliner pada kawasan.

Dalam perkembangannya, sejalan dengan pertumbuhan kota yang semakin pesat ke arah modernisasi yang mengikuti perkembangan jaman, kawasan-kawasan bersejarah atau dalam konteks ini kawasan Pecinan yang memiliki ciri khas budaya kuliner, yang berada di pusat Kota, mulai menghadapi ancaman seperti perubahan karakter pada kawasan, yang dapat mengancam sejarah dan budaya kuliner yang selama ini membentuk identitas kuat pada kawasan Pecinan Tangerang bukan tidak mungkin akan kehilangan kekhasannya dengan perubahan pada komponen-komponen pembentuknya.

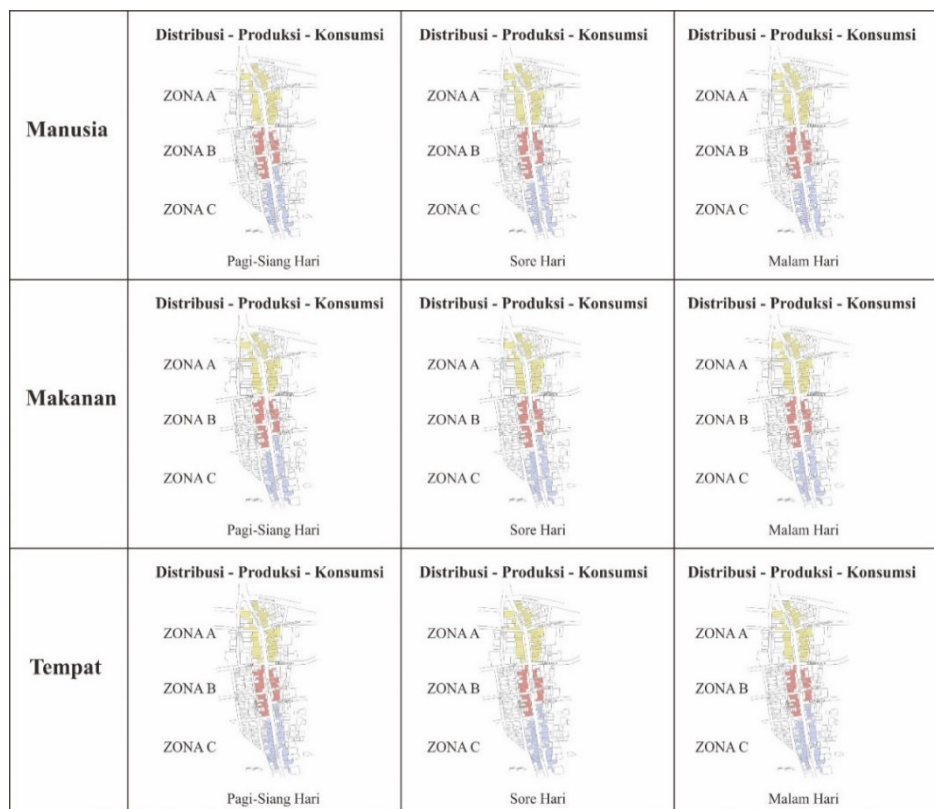
Berdasarkan hal tersebut, maka penting untuk menemukenali bagaimana karakter *foodscape* kawasan Pecinan kota Tangerang, khususnya pada koridor utama pada ruang jalan di Jalan Kisamaun, yang merupakan koridor utama pusat aktivitas kegiatan. Koridor di Jalan Kisamaun ini juga terdapat aktivitas budaya kuliner khas Pacinan, sehingga dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dalam arah pertumbuhan kota nantinya kekhasan karakter tersebut, akan dapat dipertahankan keberlanjutannya.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan, menggunakan metode penelitian rasionalistik kualitatif dengan menangkap gambar visual yang ada pada eksisting di kawasan Kota Tangerang. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membiasakan peneliti dengan lingkungan penelitiannya, dan peneliti dapat turun langsung untuk melakukan survey ke lapangan untuk melihat kondisi yang diamati. Penelitian deskriptif itu sendiri juga merupakan penelitian untuk mengetahui keadaan, kejadian serta kondisi atau hal-hal lainnya yang menyangkut penelitian, yang hasilnya dapat diwujudkan atau dituangkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam metode pengumpulan data terkait data dari penelitian, peneliti menggunakan metode, observasi dan studi literatur. Amatan berfokus pada variabel-variabel dari *foodscape* yang berkaitan dengan aktivitas manusia, makanan, dan tempat, sebagai berikut:



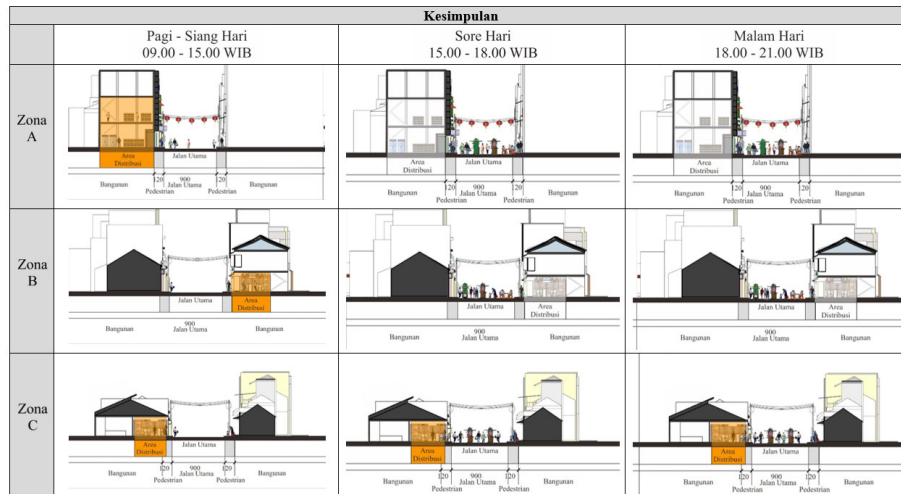
Gambar 1. Unit Amatan



Gambar 2. Ilustrasi Unit Amatan

3. Hasil dan Pembahasan

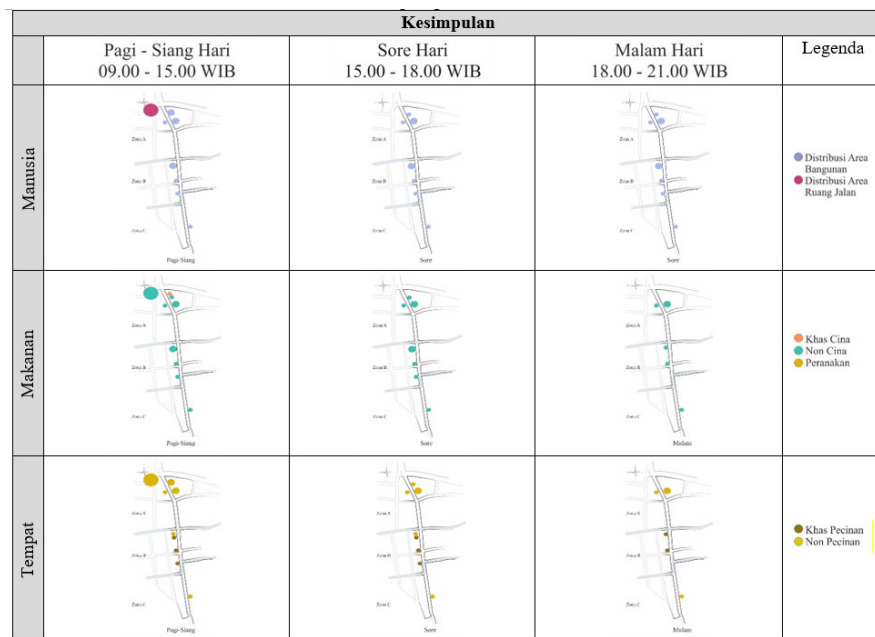
A. Analisis Distribusi Makanan



Gambar 3. Analisis Potongan Distribusi Makanan

Aktivitas distribusi makanan dari pagi hingga malam hari bila dilihat pada perbandingan tabel diatas, yaitu dari intensitas waktu kegiatan pendistribusian makanan yang banyak dilakukan yaitu, aktif ketika pada waktu, pagi hari hingga waktu sore hari, sementara ketika waktu malam hari kegiatan distribusi makanan mulai tidak aktif beroperasi, untuk kegiatan aktivitas distribusi pada waktu, pagi hingga sore hari, kecenderungannya terdapat pada area bangunan, seperti tempat atau area distribusi yang berupa toko kelontong dan minimarket.

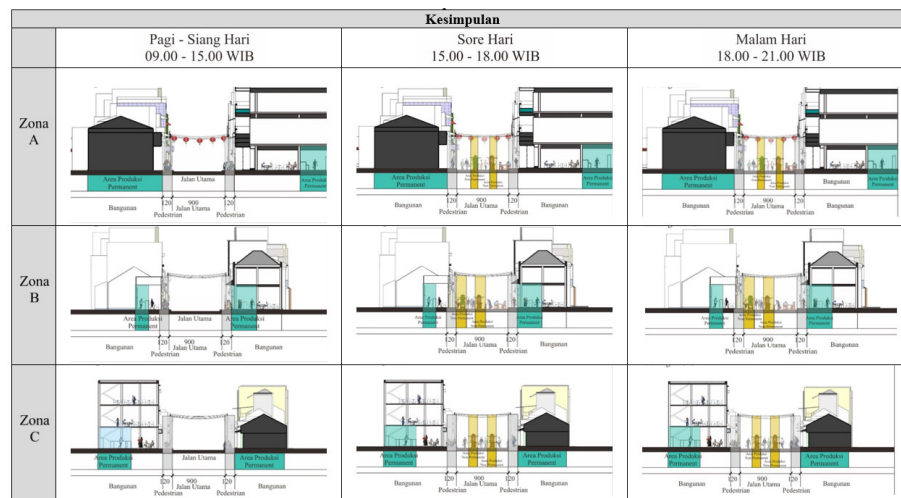
Untuk area ditribusi yang ada pada sepanjang koridor Pecinan Jalan Kisamaun, cenderung berada pada sebuah bangunan yang permanen. Bangunan atau tempat distribusi pada zona A dan B, pada zona A cenderung banyak bangunan distribusi yang berupa minimarket dengan langgam non Pecinan atau lebih ke arah modern. Untuk zona B lebih cenderung dengan bangunan toko kelontong dengan langgam Pecinan, dan pada zona C terdapat 1 titik toko kelontong dengan ciri khas non Pecinan.



Gambar 4. Analisis Mapping Distribusi Makanan

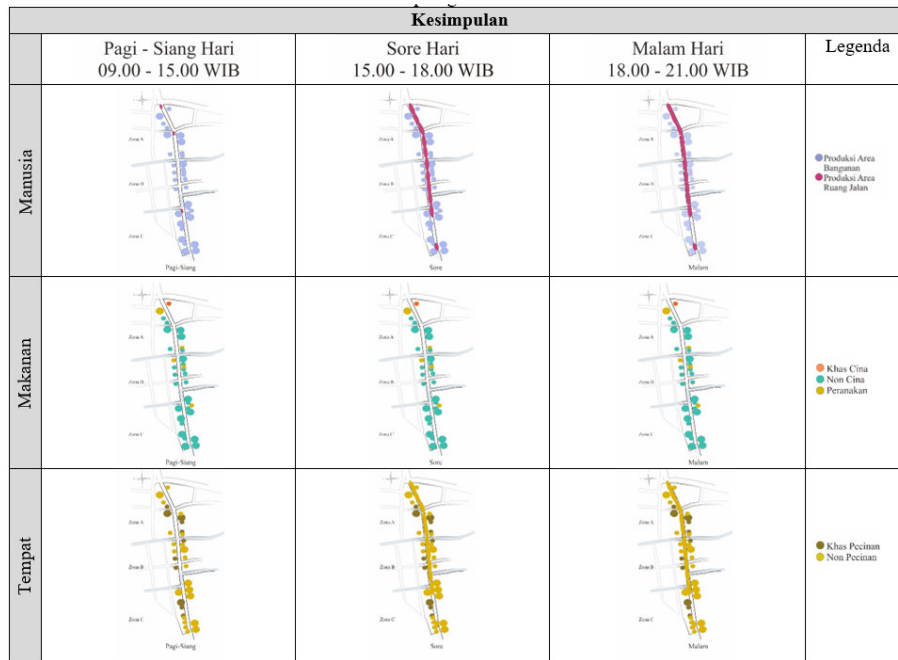
Persebaran tempat distribusi makanan pada koridor Pecinan Jalan Kisamaun ini, lebih dominan banyak pada zona A, pada zona A ini juga lebih dominan banyak dapat di karenakan terdapat area Pasar Lama, selain itu, persebaran area distribusi juga dapat dikatakan menyebar sepanjang koridor Pecinan kawasan Pasar Lama, Kota Tangerang, karena pada zona B meski banyak toko kelontong dan tutup pada sore hari, akan tetapi masih ada minimarket yang buka hingga larut malam, dan pada zona C , meski hanya terdapat satu titik toko kelontong tetapi tetap aktif beroperasi dari pagi hingga malam hari. Jenis bahan makanan yang di distribusikan pada sepanjang koridor Pecinan kawasan Pasar Lama, Kota Tangerang ini, mayoritas menjual bahan makanan non tradisonal Cina, hanya ada satu tempat pada zona A yang menjual bahan baku asli Cina, selain toko tersebut menjual bahan tradisonal Cina, toko tersebut juga menjual produk jadi yang berupa oleh-oleh khas Cina.

B. Analisis Produksi Makanan



Gambar 5. Analisis Potongan Produksi Makanan

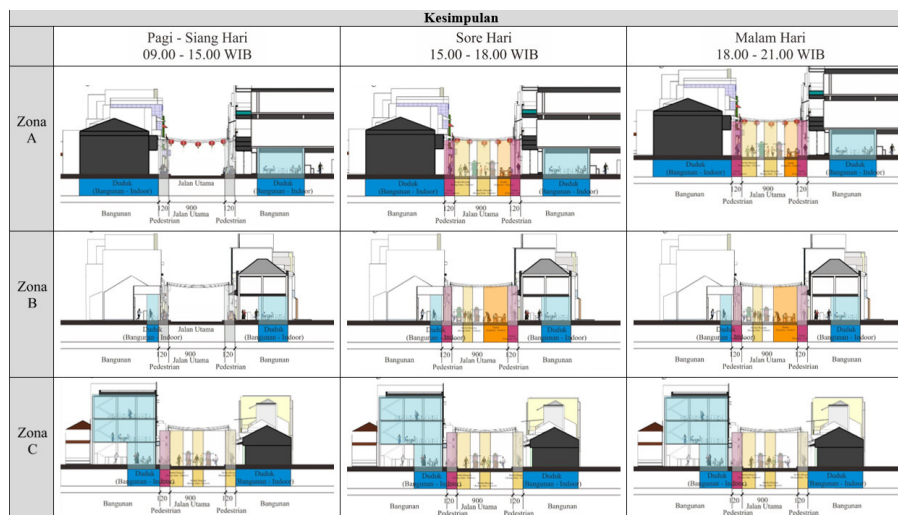
Aktivitas produksi makanan dari pagi hingga malam hari bila dilihat pada perbandingan tabel diatas yaitu, perbandingan waktu yang paling terlihat dari tingkatan aktivitas produksi yang paling banyak, yang ada di sepanjang koridor Pecinan kawasan Pasar Lama, Kota Tangerang adalah pada waktu sore hari. Pedagang kaki lima atau non permanen pada sore hari memulai membuka lapak dagangannya di sepanjang koridor. Untuk area produksi makanan yang ada pada sepanjang koridor Pecinan Jalan Kisamaun, ketika pagi hari cenderung berada pada sebuah bangunan yang permanen, dan ketika sore hari hingga malam hari, berada pada ruang jalan utama, sehingga karakter makanan sangat terlihat ketika sore dan malam hari, karakter ini didukung ketika pedagang yang berada pada bangunan permanen dan pedagang non permanen menjual makanan hampir memenuhi di sepanjang koridor Pecinan kawasan Pasar Lama, Kota Tangerang.



Gambar 6. Analisis Mapping Produksi Makanan

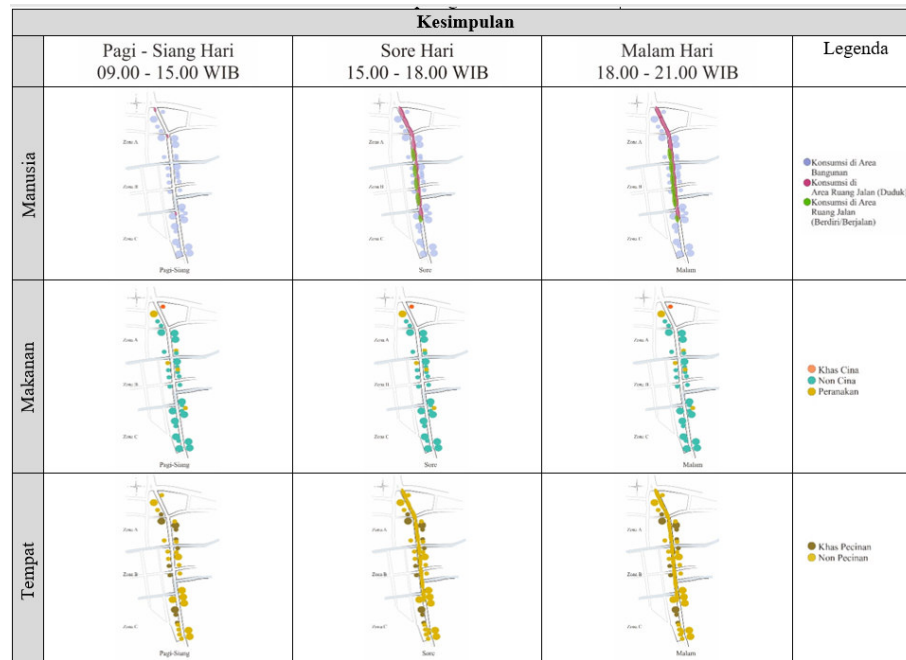
Persebaran tempat produksi makanan pada waktu sore hingga malam hari dengan aktivitas terbanyak yaitu pada zona A dan B, zona A juga merupakan area pintu masuk kawasan Pasar Lama, Kota Tangerang, sementara untuk zona C intensitas produksi pada ruang jalan tidak sebanyak dengan zona A dan B, sementara untuk zona C lebih banyak difungsikan untuk area parkir kendaraan, untuk pengunjung yang datang dari arah selatan. Produksi makanan pada ruang jalan atau koridor, cenderung berada pada dua sisi yaitu di sisi barat dan timur ruang jalan. Untuk produksi makanan di dalam bangunan atau permanen yang ada pada koridor Pecinan kawasan Pasar Lama, Kota Tangerang ini, untuk zona A tipologi bentuk fasad pada bangunan minim dengan langgam khas Cina, kemudian untuk zona B, langgam bangunan khas Cina yang menjual dan memproduksi makanan banyak di temukan pada area ini, dan untuk zona C langgam bangunan yang menjual dan memproduksi makanan didominasi oleh bangunan modern, pada zona C ini bangunan banyak di fungsikan untuk café-café masa kini. Dan untuk produksi makanan yang ada pada sepanjang koridor Pecinan kawasan Pasar Lama, Kota Tangerang ini, baik produksi olahan yang dilakukan di tempat permanen maupun non permanen, produksi makanan saat ini banyak menjual makanan ke-kinian dan makanan khas asli Cina, yang ada pada sepanjang koridor mulai sulit ditemukan.

C. Analisis Konsumsi Makanan



Gambar 7. Analisis Potongan Konsumsi Makanan

Kesimpulan area konsumsi makanan pada koridor Pecinan kawasan Pasar Lama, Kota Tangerang ini pada pagi hari, konsumsi banyak dilakukan pada area bangunan permanen dengan cara menikmati makanan yaitu duduk di ruang yang di sediakan dan dilengkapi dengan fasilitas meja dan kursi makan, area konsumsi yang ada pada bangunan yang menjual makanan dapat terlihat pada tabel di atas, yaitu tetap buka dari waktu pagi sampai waktu malam hari. Aktivitas konsumsi yang paling tinggi ditemukan pada waktu sore hari hingga malam hari, aktifitas ini tidak hanya pada bangunan juga terdapat di ruang jalan utama.



Gambar 8. Analisis Mapping Konsumsi Makanan

Intensitas aktivitas konsumsi tertinggi pada sore hingga malam hari, ditemukan pada zona A dan B, zona A dengan aktivitas konsumsi yang cenderung berada di ruang jalan dengan cara mengkonsumsi makanan berdiri dan pada zona A ini aktivitas manusia yang lalu lalang sangat padat. Kemudian untuk zona B, kegiatan konsumsi makanan banyak dilakukan di area meja makan, atau menikmati dengan cara duduk pada area ruang jalan di sisi barat yang disediakan oleh pedagang kaki lima. Sementara untuk zona C meski pedagang kaki lima tidak banyak, akan tetapi aktifitas konsumsi masih banyak dilakukan, terlebih pada ruang yang ada pada bagian depan bangunan seperti konsumsi dengan cara duduk pada emperan atau teras pada bangunan. Untuk konsumsi makanan pada koridor Pecinan kawasan Pasar Lama, Kota Tangerang ini, pengunjung bisa menikmati hasil olahan makanan yang beragam, akan tetapi untuk makanan khas Cina yang ada pada koridor Pecinan kawasan Pasar Lama, Kota Tangerang ini sudah mulai langka untuk ditemukan.

4. Kesimpulan

1. Karakter *foodscape* pada koridor Pecinan, Pasar Lama Tangerang ini, dari lokasi dan tempatnya, dibentuk oleh komponen tempat yang berupa koridor linear, yang terdiri dari *street wall* (bangunan pelingkup ruang jalan) dan *street space* (ruang jalan), identitas kawasan pecinan dibentuk oleh bangunan berlanggam pecinan. Pada pagi dan siang hari identitas pecinan lebih kuat karena dominasi oleh aktivitas yang berlangsung di dalam bangunan. Sedangkan pada waktu sore dan malam hari identitas pecinan lemah karena aktivitas yang berlangsung pada *street space* menutup *visibilitas* bangunan.

Karakter *foodscape* pada koridor Pecinan, Pasar Lama Tangerang, dari aktivitas terkait manusia, dibentuk oleh komponen (aktivitas) manusia, yang terdiri dari distribusi makanan, produksi makanan, dan konsumsi makanan, dimana aktivitas distribusi makanan cenderung berlangsung di dalam bangunan (*street wall*), sedangkan aktivitas produksi dan konsumsi makanan berlangsung di dalam bangunan (*street wall*) dan di ruang jalan (*street space*).

Dan karakter *foodscape* pada koridor Pecinan, Pasar Lama Tangerang, dari segi komponen makanannya, makanan sebagai objek dari aktivitas distribusi, produksi, dan konsumsi. Untuk jenis makanannya, makanan yang ada pada koridor ini didominasi oleh makanan non pecinan yang tidak memberikan identitas kawasan pecinan.

2. Faktor pengaruh dari layer distribusi makanan dalam membentuk karakter *foodscape* banyak dipengaruhi oleh node kawasan (Pasar Lama), aktivitas distribusi makanan terkonsentrasi pada sekitar node kawasan. Kemudian faktor pengaruh pada layer produksi dan konsumsi makanan dalam membentuk karakter *foodscape* pada koridor yaitu, dipengaruhi oleh periode waktu dan kebijakan pemanfaatan ruang. Terdapat kebijakan pemanfaatan ruang yang berbeda pada setiap periode waktu yang berbeda, sehingga terjadi pemanfaatan ruang pada waktu sore hingga malam hari yang digunakan sebagai wadah, yang berkaitan dengan aktivitas terkait produksi makanan dan konsumsi makanan pada ruang jalan.

5. Daftar Pustaka

- Andy Widyanta. (2019). *Co-Creation Experience And Foodscape In Tourism: A Case Study Of Yogyakarta, New Zealand, Australia : Victoria University of Wellington.*
- Bentley, Ian. (1985). *Responsive Environments: a Manual for Designers. London: Architectural Press.*
- Bell, Simon. 1993. *Elements of Visual Design in the Landscape second edition. Madison: E and FN Spon Norberg Schulz, C. (1980) Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture.*
- Bishop, K. R. (1989). *Designing Urban Corridors, Washington DC: American Planning Association.*
- Cullen, G. (1961). *The Concise Townscape, London : Architectural Press Garnham, Harry L, (1985), Maintaining The Spirit of Place, PDA Publishier Corporation, Mesa, Arizona.*
- Gin-Djih Su. (1964). *Chinese Architecture, Past and Contemporary, Hong Kong, Sin Poh Amalgamated (H.K).*
- Krier, Rob. (1983). *Elements of Architecture, London.*
- Laurence G. Liu. (1989). *Chinese Architecture, New York: Rizzoli International Publications.*
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City, The MIT Press: Cambridge.*
- Moughtin, et al, 1992, *Urban Design, Street and Square. Oxford: An Imprint of Elsevier Science*
- Olga Nauli Komala. (2021). The Characteristics Of Halal And Non-Halal Food Territories In Multilayered Mapping Of Jakarta's Chinatown Urban *Foodscape*, Jakarta: *Journal of the Faculty of Architecture.*
- R.P. Lilananda. (1998). Penelitian: Inventarisasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pecinan Surabaya. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Shirvani, H. (1985). *Urban Design Process, New York: Van Nostrand Reinhold Trancik, Roger, (1986), Finding Lost Space: Theories of Urban Design, New York, Van Nostrand Reinhold.*